

PARENT PARTICIPATION IN REALIZING CHILDREN WELL-BEING DURING PANDEMIC

Adriani Rahma Pudyaningtyas¹, Nurul Kusuma Dewi², Vera Sholeha³
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has brought changes in all fields, including the world of early childhood education. Learning that has been taking place face-to-face has turned into learning that is carried out online (online) through the concept of learning from home (BDR). All learning activities are carried out from home. These changes have an impact on all aspects of child development. Parents as the closest support system for children who are in the family have a big role in assisting children to deal with environmental changes that occur. This study aims to describe the form of parental participation in helping to optimize the growth and development of early childhood during the pandemic to realize children's well-being. The form of participation includes three aspects, namely physical, cognitive, and socio-emotional. The study was conducted with the subject of parents of kindergarten students Class A and B totaling 33 people. Collecting research data using a questionnaire.

Keywords: *parent participation, children well-being, pandemic covid-19*

PARTISIPASI ORANGTUA DALAM MEWUJUDKAN *CHILDREN WELL-BEING* PADA MASA PANDEMI

Abstrak: Masa pandemi covid-19 membawa perubahan di semua bidang, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang selama ini berlangsung secara tatap muka, beralih menjadi pembelajaran yang dilaksanakan di dalam jaringan (daring) melalui konsep belajar dari rumah (BDR). Aktivitas pembelajaran semua dilakukan dari rumah. Perubahan ini membawa pengaruh bagi semua aspek perkembangan anak. Orangtua sebagai *support system* terdekat anak yang berada dalam keluarga mempunyai peran yang besar dalam mendampingi anak untuk menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi orangtua dalam membantu optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini di masa pandemi untuk mewujudkan *children well-being*. Bentuk partisipasi meliputi tiga aspek yaitu fisik, kognitif, serta sosio-emosi. Penelitian dilakukan dengan subjek orangtua siswa TK Kelas A dan B berjumlah 33 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner.

Kata Kunci: *partisipasi orangtua, children well-being, pandemi covid-19*

PENDAHULUAN

Isu kesehatan mental merupakan sebuah kajian yang akhir-akhir ini menjadi perhatian bagi banyak pihak. Fokus pembahasan kesehatan mental tidak lagi pada hal-hal yang negatif seperti penyakit atau gangguan mental yang dialami oleh seorang individu. Namun, berfokus juga pada hal-hal dari segi positif, seperti kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh seorang individu, pengalaman-pengalaman positif, karakter positif, ataupun

lingkungan yang positif untuk membangun kesehatan mental pada individu.

Salah satu kajian yang erat kaitannya dengan kesehatan mental yaitu mengenai *well-being*. *Well-being* dapat diartikan sebagai sebuah kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksudkan adalah sebuah kondisi ketika seorang individu mampu untuk mengenali kemampuan dirinya, memecahkan masalah, produktif dalam bekerja, serta

mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya (*World Health Organization*, 2014).

Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan anak (*children well-being*) pada umumnya berada pada tingkat yang tinggi. *Children well-being* merupakan kumpulan aspek multidimensional yang menggabungkan dimensi mental atau psikologis, fisik dan sosial. *Children well-being* merupakan sebuah konstruk psikologis yang terdiri dari dua dimensi yaitu *subjective well-being* dan *psychological well-being*. *Subjective well-being* meliputi kepuasan hidup dan suasana hati yang positif. *Psychological well-being* meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan perkembangan pribadi (Husna, Sulistyani, & Nisa, 2015)

Children well-being meliputi kesehatan fisik dan mental yang baik serta hubungan sosial dan keberfungsian mandiri yang baik pada anak. Maka dapat dikatakan jika anak mampu mencapai *well-being* maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi keseluruhan aspek kehidupan anak baik fisik, psikologis, maupun sosialnya. *Children well-being* meliputi (1) kesehatan fisik, perkembangan fisik, dan keselamatan; (2) kesehatan dan perkembangan psikologis dan emosional; (3) perkembangan sosial dan tingkah laku; (4) perkembangan kognitif dan prestasi (Llyod & Emerson, 2017). Jika keempat hal tersebut dapat terstimulasi dan terpenuhi secara baik dan optimal, maka anak dapat dikatakan telah mampu mencapai *children well-being*. Adapula yang menyebutkan bahwa *children well-being* memiliki enam domain yaitu fisik, kognitif, emosi, pribadi, sosial, dan spiritual (Camfield, Streuli, & Woodhead, 2010).

Berdasar pada teori ekologis Bronfenbrenner, ada lima sistem

lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan seorang anak. Sebuah studi literatur menemukan bahwa masing-masing sistem memberikan persentase sumbangan yang berbeda-beda terhadap pencapaian *children well being*. Mikrosistem memberikan sumbangan yang tertinggi dalam tercapainya *children wellbeing* (65%), disusul oleh makrosistem (23%), eksosistem (8%), dan mesosistem (5%) (Amerijck & Humblet, 2013)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keadaan lingkungan di sekitar anak, meskipun anak tidak terlibat dan melakukan kontak langsung yang disebut dengan eksosistem, seperti kebijakan pemerintah, budaya, serta perubahan lingkungan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk keadaan *well being* nya. Pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia turut mengubah semua aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Kehidupan *new normal* dengan penerapan pembatasan kegiatan sosial kemasyarakatan mengubah sistem budaya, ekonomi, keagaamaan, dan juga pendidikan.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962 / MPKA / HK / 2020, menyebutkan bahwa selama masa pandemi, sistem pembelajaran yang awalnya berlangsung secara tatap muka (luar jaringan (luring)), berubah menjadi sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) penuh. Perubahan tersebut turut mengubah pula keadaan anak-anak, khususnya anak usia dini. Anak usia dini yang sedang dalam masa mengembangkan keterampilan dan sumber daya untuk berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk juga lingkungan sekolah harus menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Anak-anak harus

melakukan semua aktivitas dari rumah.

Aktivitas bermain di luar rumah pun juga terbatas bahkan dilarang. Tempat-tempat wisata dan pusat-pusat perbelanjaan juga membatasi pengunjung dengan melarang anak-anak berusia kurang dari 15 tahun memasuki tempat-tempat tersebut. Hal-hal tersebut turut berperan dalam perubahan *well-being* pada anak. anak-anak yang melakukan pembelajaran secara daring selama pandemi mengalami penurunan dalam hal berhubungan dengan orang lain yang mengakibatkan anak-anak kurang memiliki sikap toleransi. Anak-anak juga memiliki sikap eksternalisasi yang menurun serta mengalami depresi dan kecemasan (Wuandari & Purwanta, (2020).

Children well-being bukanlah merupakan sebuah input, tetapi merupakan sebuah *outcome*. Tercapainya *children well-being* yang positif dapat dilihat dari keadaan/perkembangan fisik serta kesehatan anak, perilaku, prestasi belajar/kognitif, serta keadaan sosio emosi anak yang baik (Zaff, Smith, Rogers, Leavitt, Hale, dan Bornstein, 2003; Moore, Murphey, Beltz, Martin, Bartlett, dan Caal, 2016; Karyani, dkk.; 2016;)

Children well-being tercapai melalui sebuah proses. Terdapat peran semua sistem lingkungan dalam mewujudkan *children well-being*. Salah satunya yang paling berperan adalah keluarga (orang tua) melalui sistem pengasuhan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *child well-being* adalah lingkungan keluarga [10]. Dilansir pada laman resmi Children's World International Survey of Children's Well-being (ISCIWEB) menyatakan bahwa "Dalam mencapai *child well-being* sangat penting untuk menyediakan lingkungan bagi anak dimana mereka dapat sepenuhnya

tumbuh dan mencapai potensi terbaik mereka" (<http://www.isciweb.org>).

Salah satu cara agar anak dapat mencapai *well-being* adalah melalui penerapan lima pilar pengasuhan positif. Karena melalui lima pilar pengasuhan positif tidak hanya melahirkan anak-anak yang sehat secara fisik dan psikologis saja, tetapi juga secara sosialnya pula. Bahkan melalui pengasuhan yang positif juga dapat menunjang keberhasilan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat (Ikhsani & Utami, 2020).

Pengasuhan sendiri berarti proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan merawat, memberi makan, melindungi, dan membimbing anak selama masa perkembangan anak secara biologis, psikologis dan sosial. Adapun lima pilar pengasuhan positif yaitu (1) komunikasi, (2) pendidikan, (3) pemenuhan kebutuhan, (4) dukungan dan apresiasi, dan (5) pola asuh (Ma'rifah, Suryantini, & Mardiyana, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua melalui pengasuhan dalam mewujudkan *children well-being* pada masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK Al Islam 4, Sondakan, Surakarta. Subjek penelitian adalah orangtua siswa TK A dan B berjumlah 33 orang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam populasi tanpa memberikan perlakuan (Sugiyono, 2008; Sukmadinata, 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menggali

data mengenai bentuk partisipasi orang tua untuk membantu mewujudkan *children wellbeing* pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk partisipasi orangtua dalam mewujudkan *children wellbeing* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi. Pada aspek fisik 33 orang tua (100%) selama pandemi memfokuskan pada upaya pencegahan agar anak tidak terinfeksi virus covid-19. Bentuk dukungan yang diberikan orangtua antara lain (1) memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian makan makanan bergizi dan vitamin, (2) melakukan olahraga ringan bersama dengan anak, (3) membiasakan cuci tangan, (4) mengajarkan anak cuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan menggunakan *hand sanitizer*, (5) membiasakan memakai masker apabila bepergian keluar rumah, serta (6) membatasi aktivitas anak di luar rumah (bertemu banyak orang).

Pada aspek fisik, orang tua berfokus pada upaya untuk mencegah anak terinfeksi virus covid-19. Aspek fisik sangat penting untuk diperhatikan. Fisik yang sehat akan mengarahkan pada keadaan kognitif dan sosio-emosi yang baik pula. Kontribusi orangtua dalam aspek fisik sangat besar, mengingat anak usia 4-6 tahun belum mampu secara mandiri untuk menjaga kesehatan fisiknya, terutama dalam hal pelaksanaan protokol kesehatan seperti memakai masker ketika keluar rumah, melaksanakan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *handsanitizer*, menjaga jarak ketika bermain, serta membatasi aktivitas anak di luar rumah. Orangtua harus senantiasa melakukan pembiasaan secara kontinyu.

Bentuk partisipasi orangtua dalam aspek kognitif berfokus pada upaya orangtua untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Bentuk upaya yang dilakukan

oleh orang tua yaitu (1) mendampingi anak ketika belajar (mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), (2) membantu anak menyelesaikan tugas, (3) menyediakan fasilitas (kuota internet, alat dan bahan untuk tugas sekolah, Lembar Kerja Anak (LKA), dll) yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan sekolah, serta (5) memberikan les tambahan dengan mendatangkan guru privat.

Pada anak usia dini, kegiatan belajar dilakukan dengan konsep belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Aktivitas yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak, yaitu aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, sosioemosi, nilai, agama, dan moral, serta seni. Aktivitas yang dilakukan di sekolah berupa stimulasi untuk mengoptimalkan keenam aspek perkembangan tersebut.

Selama masa pandemi, seluruh aktivitas di sekolah terhenti. Anak-anak melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui program belajar dari rumah. Aktivitas stimulasi yang semula dilakukan oleh guru di sekolah, beralih menjadi tanggung jawab orangtua sepenuhnya. Kemampuan dan kompetensi masing-masing orangtua yang beragam dalam mendampingi anak melalui berbagai macam aktivitas stimulasi perkembangan dapat menyebabkan timbulnya *learning loss* pada anak (Ndeot dan Jaya, 2021).

Kesadaran yang tinggi dari orangtua akan hal tersebut, menggerakkan para orangtua untuk melakukan upaya agar anak tetap bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan oleh orangtua bermacam-macam, disesuaikan dengan kondisinya masing-masing. Pendampingan yang diberikan oleh juga ditentukan oleh jenis profesi orangtua (Ulfasari & Fauziah, 2021).

Beragam tantangan dihadapi orangtua dalam mendampingi anak

belajar dari rumah. Tantangan-tantangan yang dihadapi orangtua antara lain Tantangan yang dihadapi orang tua antara lain orangtua harus mampu (1) mengetahui dan mengatasi *mood* belajar anak, (2) mengajak anak melakukan kegiatan belajar dengan suasana yang menyenangkan, serta (3) dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak belajar (Astuti & Harun, 2021)

Bentuk partisipasi dalam mendukung perkembangan sosio-emosi anak antara lain berupa (1) memberikan aktivitas berkegiatan di rumah yang menyenangkan dengan meluangkan waktu bermain dengan anak, (2) memenuhi kebutuhan anak, (3) mengajak anak keluar rumah sesekali meskipun bukan dengan melakukan rekreasi, serta (4) memfasilitasi anak tetap berhubungan dengan temannya melalui *platform* daring seperti *video call whatsapp* atau tetap memperbolehkan anak untuk bermain bersama dengan teman sebayanya di sekitar rumah meskipun dengan durasi yang terbatas dan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Kegiatan belajar dari rumah membuat aktivitas anak menjadi terbatas. Anak lebih banyak melakukan aktivitas dari rumah. Anak sebagai makhluk sosial membutuhkan kegiatan sosialisasi dengan teman sebayanya. Aktivitas tersebut salah satunya dilakukan melalui kegiatan bermain. Anak akan belajar berbagai macam keterampilan sosial seperti berbagi, empati, simpati, dan memahami emosi orang lain ketika bermain dengan teman sebayanya.

Orangtua selama masa pandemi ini senantiasa berupaya agar perkembangan sosioemosi pada anak tetap berkembang dengan baik. Hubungan dengan sebayanya tetap diusahakan untuk terjalin dengan baik. Aktivitas bermain dengan teman sebaya tetap dipenuhi oleh orangtua meskipun dengan waktu yang terbatas. Orangtua juga turut mengambil peran teman tersebut ketika di rumah dengan menjadi teman bermain bagi anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Optimalisasi tumbuh kembang anak di dalam keluarga dilakukan melalui proses pengasuhan.

Pengasuhan dilakukan oleh orangtua. Pengasuhan dimaksudkan untuk memberikan perawatan, mendidik, membantu, melatih, dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Pengasuhan yang ideal dilakukan bersama oleh ayah dan ibu.

Sejak pandemi terjadi, pola pendidikan (pembelajaran) yang ada di Indonesia pun juga ikut berubah. Aktivitas pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di sekolah menjadi sepenuhnya dilaksanakan di rumah. Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah, selama dilaksanakannya pembelajaran dari rumah beralih total menjadi tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orangtua (Wardani & Ayriza, 2020)

Perubahan-perubahan juga terjadi di sektor-sektor lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan anak juga ikut merasakan akibat dari perubahan-perubahan tersebut. Aktivitas yang dilakukan semua dari rumah menyebabkan anak dapat mengalami permasalahan seperti stres, sensitivitas yang meninggi, temper tantrum, tidak mandiri, dan munculnya gangguan perilaku (Tabi'in, 2020). Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk bisa menciptakan kenyamanan di dalam rumah agar anak tetap dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada semua aspeknya.

Kelekatan merupakan salah satu hal yang harus tercipta untuk dapat mewujudkan kenyamanan di dalam rumah. Kelekatan antara orangtua dan anak penting dibentuk ketika anak berusia 0-5 tahun. Anak-anak yang memiliki kelekatan yang aman

dengan orangtuanya akan memiliki tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi (Amin, Kristiana, & Fadlilah, 2020). Kelekatan yang aman juga mampu untuk menjaga kesejahteraan psikologis (*well-being*) pada anak.

Kelekatan terjadi melalui proses yang berkesinambungan. Proses dimulai dari adanya kedekatan secara fisik kemudian berlanjut kepada kedekatan secara psikologis. Orangtua tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus mampu hadir sepenuhnya mendampingi anak. Interaksi anak dengan orangtua membutuhkan waktu dan pengulangan. Orangtualah yang memulai interaksi tersebut. Orangtua tidak hanya sekedar memberikan respon terhadap kebutuhan anak, tetapi ada hubungan timbal balik dalam interaksi tersebut.

Aktivitas belajar dari rumah, memungkinkan orangtua dan anak berinteraksi dalam waktu yang lebih lama. Waktu yang biasanya dihabiskan anak untuk beraktivitas di sekolah, akan dihabiskan anak bersama dengan orangtua di rumah. Interaksi yang baik antara orangtua dan anak memungkinkan tercipta dalam keadaan tersebut.

Pengasuhan yang sehat (*positif*) oleh orangtua, menentukan kesehatan mental anak di dalam keluarga. Tercapainya *children well-being* ditentukan oleh pengasuhan positif yang dilakukan oleh orangtua (Savahl, Adams, Florence, Casas, Mpilo, Isobell, & Manuel, 2020). Pengasuhan yang positif artinya menerima secara penuh keadaan anak dan fokus pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak (Suminar & Hamidah, 2021). Pengasuhan yang sehat akan bisa menciptakan lingkungan keluarga sebagai mikrosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Anak yang tinggal dalam sebuah keluarga yang sehat, akan menjadi anak yang bahagia.

Kebahagiaan bagi setiap individu memiliki definisi yang berbeda. Anak

pun juga memiliki definisi kebahagiaannya sendiri. Temuan lain dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk kebahagiaan anak selama masa pandemi. Meskipun aktivitas anak semua dilakukan dari rumah dan mengalami banyak pembatasan-pembatasan, anak-anak tetap bisa merasakan kebahagiaan.

Bentuk-bentuk kebahagiaan yang dirasakan anak selama masa pandemi ini antara lain (1) mempunyai waktu bermain yang lebih lama di rumah karena tidak harus berangkat ke sekolah, (2) bisa berkumpul lebih lama dengan saudara-saudaranya, serta (3) mempunyai waktu yang lebih lama berkumpul dengan orangtua dan didampingi oleh orangtua ketika belajar. Definisi kebahagiaan pada anak ternyata tidak hanya terkait dengan hal-hal konkret yang dirasakan oleh anak, tetapi juga pada harapan yang diinginkan oleh anak. Sekitar 50% dari subjek penelitian menyatakan bahwa anak akan merasa lebih bahagia ketika kegiatan sekolah segera dilaksanakan, sehingga bisa bertemu dengan guru dan teman-teman sekolahnya kembali.

Anak yang bahagia, selain bisa menerima keadaan dirinya sendiri juga ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan (Suminar & Hamidah, 2021). Terbukti dari keinginan anak untuk segera kembali bersekolah agar bisa bertemu dan bermain bersama dengan teman-temannya ternyata merupakan salah satu sumber kebahagiaan bagi anak. Anak yang bahagia, akan menjadikan anak sehat mental.

Anak yang sehat secara mental, terpenuhi semua kebutuhannya, tercapai semua tugas perkembangannya (meliputi semua aspek perkembangan), dan sehat psikologisnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep *children wellbeing*,

yang tercapai ketika dimensi-dimensi perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik.

SIMPULAN

Dukungan orangtua sebagai *support system* terdekat anak sangat diperlukan untuk mewujudkan *children wellbeing*. Pengasuhan yang positif dari orangtua merupakan elemen yang penting dalam terpenuhinya kebutuhan anak serta tercapainya tugas-tugas perkembangan anak. Tidak hanya selama pandemi, pengasuhan positif harus dilakukan sejak menjadi orangtua.

Pengasuhan positif di masa pandemi pada dasarnya sama dengan pengasuhan ketika tidak terjadi pandemi, tetapi hanya bentuk pengasuhan dalam hal pemenuhan kebutuhan anak saja yang mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena kondisi lingkungan yang berubah, sehingga orangtua harus melakukan adaptasi untuk bisa memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak. Pengasuhan yang positif akan menjadikan anak bahagia, sehingga bisa terwujud *children well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerijck, G. & Humblet, P.C. (2013). Child well-being: what does it mean? *Children&Society*. January.
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Astuti, I.Y. & Harun. (2021). Tantangan guru dan orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 1441-1463. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.808
- Camfield, L., Streuli, N., & Woodhead, M. (2010). Children's well-being in developing countries: A conceptual and methodological review. *European Journal of Development Research*, 22(3), 398-416.
- Gillath, O, dkk. (2021). Attachment and trust in artificial intelligence. *Science Direct*, 115, 1-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106607>
- Husna, N., Sulistyani, A., & Nisa, H. (2015). Hubungan antara children well-being dengan resiliensi pada anak pemulung di gampong jawa, banda aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(3), 24-37.
- Ikhsani, S. S. S., & Utami, D. S. (2020). Hubungan antara pengasuhan positif dan child well-being pada orang tua dengan anak tunarungu di yogyakarta. *Universitas Negeri Malang*, 322-331.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Prastiti, W.D., Lestari, R., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2015). *The dimensions of student well-being*. Diunduh pada Agustus 16, 2016, <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/413-419%20Umi%20karyani.pdf>
- Lloyd, K., & Emerson, L. (2017). (Re)examining the Relationship Between Children's Subjective Wellbeing and Their Perceptions of Participation Rights. *Child Indicators Research*, 10(3), 591-608.
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P. S., & Mardiyana, R. (2018). Strategi koping orang tua terhadap anak autisme dan pola asuh orang tua. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 196-204.

- Ndeot, F. & Jaya, P.R. (2021). Deschooling dan learning loss pada pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1.
- Savahl, S., Adams, S., Florence, M., Casas, F., Mpilo, M., Isobell, D., & Manuel, D. (2020). The relation between children's participation in daily activities, their engagement with family and friends, and subjective well-being. *Child Indicators Research*, 13(4), 1283–1312.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suminar, D.R. & Hamidah. (2021). Membangun kesehatan mental anak usia dini dengan pengasuhan positif. *Indonesia Berdaya: Journal of Community Engagemnt*, Vo. 2, No. 1., 13-20.
DOI: <https://doi.org/10.47679/ib.202121>.
- Sugiyono.(2008). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabi'in, A. (2020). Problematika stay at home pada anak usia dini di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04 No. 1, 190-200
- Ulfasari, N. & Fauziah, P.Y. (2021). Pendampingan orang tua pada pendidikan anak di masa pandemi covid-19 berdasarkan profesi orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2., 935-944.<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1119>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462
- WHO. (2014). *Mental health: A state of well-being* (WHO factfile, Agustus, p. 1). Geneva: WHO
- WuIandari, H. & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462
- Zaff, J. F., Smith, D. C., Rogers, M. F., Leavitt, C. H., Halle, T. G. & Bornstein, M. H. (2003). Holistic well-being and the developing child. In M. H. Bornstein, L. Davidson, C. L. M. Keyes, K. A. Moore (Eds). *Well-being: positive development across the life course*. N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.